

MAKNA SIMBOL TARI DHURAN SEBAGAI UPACARA PUNCAK PROSESI ADAT MASYARAKAT DAYAK SIANG DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh:

Abdullah^a, Danah Norani^b, Juli Natalia Silalahi^c

^{a,b} Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Palangka Raya

^c Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

^aAbdullah241017@gmail.com, ^bbdanahn96@gmail.com, ^cjulinataliasilalahi12@fisip.upr.ac.id

ABSTRAK:

Artikel ini menjelaskan simbol dan makna yang terkandung dalam gerakan Tarian Dhuran. Tujuan artikel ini untuk menggambarkan simbol dan makna gerak dalam Tari Dhuran pada Upacara Puncak Prosesi Tradisional Dayak Siang. Penelitian ini menggunakan teori simbol dan makna sebagai referensi. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam Tari Dhuran hanya ada beberapa gerakan yang mengandung elemen simbol dan makna. lihat secara keseluruhan kemudian diilustrasikan makna simbolik yang terkandung dalam gerak, yaitu simbolisasi semangat syukur kepada Tuhan dan sikap demokrasi, kebersamaan keharmonisan, kedekatan yang kuat dalam Suku Dayak Siang, dengan persembahan yang diberikan oleh masyarakat.

Kata kunci: *Simbol Makna, Gerakan, Tarian Dhuran*

ABSTRACT:

This article describes the symbols and meanings contained in the Dhuran Dance movement. The purpose of this article to describe the symbols and meanings of motion in the Dhuran Dance at the Peak Ceremony of the Dayak Siang Traditional Procession. This study uses the Theory of Symbols and Meanings as a reference. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The researchers concluded that in Dhuran Dance there were only a few movements which contained elements of symbols and meanings. See as a whole then illustrated the symbolic meaning contained in the motion, namely the symbolization of the spirit of gratitude to God and the attitude of democracy, togetherness of harmony, strong closeness in the Dayak Siang Tribe, with the offerings given by the community.

Keyword : *Meaning Symbol, Movement, Dance Dhuran*

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan dan Ibu Kotanya adalah Palangktaraya. kalimantan Tengah mempunyai 13, Kabupaten dan satu Kota di antaranya Sukamara, Lamandau, Katingan , Pulang

Pisau, Kapuas, Kota Waringin Timur, Kota Waringin Barat, Gunung Mas, Barito Selatan, Barito Timur, Barito Utara, Murung Raya, dan Ibu Kota Provinsi Palangkaraya.

Kalimantan Tengah memiliki potensi alam yang sangat banyak, potensi alam tersebut seperti Batu Bara, Emas, Intan Karet, Rotan dan Garu. Berbagai Flora dan Fauna seperti, Angrek hitam, Bunga bangkai dan Kantong semar, berbagai macam bahasa, mulai dari bahasa kahayan, maayan, siang, murung, kadorih, dan bakumpai dan berbagai macam kebudayaan salah satunya yang tetap terjaga dan tetap di lestarikan sampai sekarang yaitu budaya festival isen mulang

Budaya festival isen mulang merupakan (FBIM) adalah festival tahunan dalam rangka menyambut hari jadi provinsi Kalimantan Tengah festival budaya isen mulang (FBIM) dimulai pada tahun 1993 sampai sekarang (2019).

Isen mulang dalam bahasa Dayak Ngaju memiliki arti: Pantang mundur. Selain itu FBIM masuk dalam agenda tahunan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah yang bertujuan untuk menampilkan serta mempopulerkan keaneka ragaman budaya sekalimantan Tengah.

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya diantaranya menggelar berbagai iven budaya seperti Karval Budaya, Lomba Balogo, lomba Bagasing, Besei kambe, Jukung Tradisional, Lomba Manetek, Maneweng, Manyila Kayu, Lomba Pahat ukir talawang, Sepak Sawut, Lomba Manyipet, Mangaruhi, Lomba panginan Songkop Simpan, Lomba mangenta, Malamang, Lawang Sakepeng, Begetek, Kapal Hias, Putra Putri Pariwisata, Lomba Lagu Karungut, Lomba lagu Daerah, Tari Pesisir, dan Tari Pedalaman.

Dari berbagai cabang lomba yang paling banyak menarik minat dan antusias para penonton, baik itu penduduk asli Kalimantan Tengah maupun wisatawan yang datang dari dalam negeri dan luar negeri (Domestik dan Mancanegara) adalah kesenian tari pedalaman

karena tari pedalaman diikuti oleh semua kabupaten dan kota yang ikut bertanding dan masing-masing dari mereka membawa khas serta legenda dari tempat tinggal mereka yang di tuangkan ke dalam sebuah tarian.

Kemudian dari beberapa tari pedalaman yang diikuti oleh beberapa kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah, seorang peneliti tertarik untuk menulis satu Artikel Tarian yaitu Tari Dhuran. yang mana Tarian ini yang paling menarik, unik, serta memiliki filosofi yang sangat mendalam. karena dhuran menggambarkan budaya dan tradisi dari masyarakat Dayak yang ada di kabupaten murung raya dengan merepleksikan semangat rasa syukur terhadap Tuhan serta sikap demokrasi kebersamaan kerukunan keadilan yang kuat dalam masyarakatnya. dhuran sebagai puncak prosesi adat dari semua pesta yang dilaksanakan oleh suku Dayak Siang Ot dan Punan Garehu di mana pada prosesi acara ini beranjak dari filosofi bahandhuran yang terbuat dari beras ketan yang bila di masak akan lengket susah untuk di pisahkan begitu pula harapan dan doa para pembuat pesta berkeinginan mempererat tali persaudaraan kerja sama yang baik hidup rukun damai dan sejahtera yang berkesinambungan dalam kehidupan.

SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA RITUAL

White (Saifuddin, 2005: 290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-

simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Ahimsa dalam Abdullah 2008), Hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap semua, penggunaan simbol dalam wujud budaya tentunya penuh dengan kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi serta di anut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Simbol atau tanda dapat di lihat sebagai konsep-konsep yang di anggap oleh manusia sebagai penghasan sesuatu yang lain. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk bentuk tulis yang di beri makna oleh manusia. Bentuk primer simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi juga manusia juga berkomunikasi memungkinkan tanda dan simbol dalam lain seperti lukisan, tarian, music, arsitektur, pakaian, perhiasan, serta lain hal.

Begitu juga yang terdapat pada masyarakat Dayak Siang dalam kehidupan penuh dengan simbol-simbol. Salah satu contohnya “pada akhir pelaksanaan upacara adat siang ini banyak simbol-simbol yang muncul didalamnya. Sesajen Plantar yang di sajikanpun menandakan simbol-simbol yang mempunyai makna seperti beras ketan yang di masak lalu di buat sedemikian rupa yang dapat menghasilkan seni pada kebudayaan masyarakat dayak siang seperti halnya “Lamang”.

lamang ini menurut masyarakat dayak siang yang menjalani upacara atau pesta adat siang tersebut memiliki makna yang mendalam. Makna dalam Upacara prosesi ini ialah: “*di mana¹ ada kaitannya dengan adanya keinginan untuk hidup berdemokrasi, Menjalin kerukunan antara suku bahkan hidup berkesinambungan. Bukan hanya itu Dari bentuk rumah adat yang di jadikan tempat pelaksanaannya juga mengandung makna*

¹ Abdullah. (2008). *Multikulturalisme dan problem ke budayaan di Era Globalisasi*.

tertentu”.

Begitu juga dengan pakaian dan perhiasan penari dan gerak gerak tari yang di lakukan Tari Dhuran serta music pengiring khususnya syair pengiring tarian tersebut pun terdapat sebagai simbol yang bermakna. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang di lakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat,kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang di sampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang di perlukan (Liliweri,2003: 12-13). Komunikasi interaktif adalah komunikasi yang di lakukan komunikator dan komunikan dalam dua arah namun masih berada pada tahap rendah (Wahlstrom dalam Wiliweri 2003: 24). Apabila masuk ke tahap tinggi,misalnya saling mengerti perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut masuk ke dalam tahap komunikasi *transaksional* (Hybels dan Sandra dalam Wiliweri,2003:24). Manusia adalah mahluk budaya sekaligus bersimbl. Ia bebas berbuat dan bertindak, berfikir dan menentukan suatu keputusan. Dalam suatu sistem budaya dapat di temui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antara mereka. ke empat perangkat simbol di kemukakan oleh Bachtiar(1982:16),yaitu;

1. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama ;
2. Simbol-simbol koqnitif yang membentuk ilmu pengetahuan;
3. Simbol-simbol penelitian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan serta
4. Simbol- simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Dari ke empat perangkat simbol tersebut yang terbentuk dalam Upacara Prosesi puncak

adat khususnya Tari Dhuran yaitu simbol penilaian moral dan simbol pengungkapan perasaan /ekspresif. Pada simbol konstitutif sudah tentu adanya karena pelaksanaan upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan dari suatu masyarakat tepatnya masyarakat Dayak siang.hal ini terbukti adanya sesajen dan doa-doa yang di tujukan kepada roh para nenek moyang yang mampu dapat memberikan sikap kebersamaan dalam kehidupan masyarakatnya.

²Adanya unsur ritual di dalamnya memperkuat hal tersebut apalagi tergambar dari tujuan pelaksanaan upacara tersebut yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dari apa yang telah di berikan sang kuasa dalam menjalani kehidupan mereka yaitu mampu menciptakan kerukunan dan keeratan yang terjalin dengan baik.

Berbagai ekspresi yang di perlihatkan oleh masyarakatnya dalam mengikuti dan menghayati acara tersebut. Khususnya pelaksanaan Tari Dhuran baik masyarakat sebagai peserta, penonton bahkan penarinya pun mengekspresikan diri mereka dalam menghayati upacara ini.begitu juga dengan struktur gerak yang di sajikan penari terdapat makna yang memiliki maksud dan tujuan seperti halnya yang di tegaskan oleh Desmond Morris (Narawati, 2003: 78) bahwa: ‘ wajah manusia adalah bagian dari tubuh manusia yang paling ekspresif, sehingga dengan mengamati wajah seseorang ,bisa di dapatkan kesan tentang apa yang sedang bergejolak yang ada did alam dirinya ‘.

Pengetahuan manusia atas kemampuan menggunakan simbol (simbolisasi) inilah yang kemudian melahirkan berbagai macam kajian mengenai fungsi simbol dalam kehidupan manusia. Menurut Hambrung dalam Bachtiar(1982) setidaknya ada tiga fungsi simbol yaitu sebagai:

1. Ekspresi,seperti terungkap dalam mitos, seni dan bahasa ;

2. Institusional, seperti terungkap dalam pandangan dunia alami
3. *Commonsense*, yang terbagun dan terefleksi dalam bahasa;
4. Konseptual , terungkap dalam system tanda-tanda seperti terdapat dalam dunia sains.

Berdasarkan penjelasan yang di ungkapkan oleh Hadi (2006:26-27) dapat di katakana bahwa masyarakatnya memegang peranan penting dalam mengungkapkan maksud dan tujuan terdapat dalam upacara Prosesi adat tersebut yang di wujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna.³ Simbol hadir karena ciptaan dari manusia makna simbol itu sendiri ada jika masyarakatnya masih meyakini akan hal tersebut. Salah satu tujuannya adalah untuk pengikat solidaritas antar masyarakat serta hubungan dirinya dengan tuhan yang maha esa.

Dengan menggunakan etnokoreologi, peneliti dapat mengungkap dan menganalisis gerak-gerak tari khususnya gerak Tari Dhuran yang di mana Tari dhuran ini di anggap memiliki simbol makna yang hanya dipahami dan digunakan oleh masyrakat dayak siang yang berada diwilayah kabupaten murung raya.

Menurut Narawi (2003: 135) mengungkapkan bahwa gerak tari yang dapat dikategorikan menjadi empat macam yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*),gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*), pada Tari Dhuran dalam prosesi acara adat siang hanya dua jenis gerak yang digunakan peneliti dalam menganalisis gerak tari tersebut yaitu gerak maknawi (*desture*) atau gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan gerak berpindah (*locomotion*) kedua kelompok gerak tersebut di analisis laban (Notasi Laban).

2 Liliwari, 2003: *udaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta Hlm 12-13.

3 Bachtiar. 1982, *Simbol Dalam Sistem Budaya Masyarakat*. Jakarta : Pustaka Jaya Hlm. 16. Narawi, T. 2003 *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung . Hlm: 135

METODE PENELITIAN

Pendekatan jenis penelitian

Menurut Bodgan dan Taylor (2002) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah melihat dan mendeskripsikan fenomena sosial yang ada di tengah tengah masyarakat dan melihat kegiatan yang di lakukan masyarakat, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptip berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan kata-kata. Penulis ini menggunakan penelitian dalam jenis kualitatif karna bentuk penelitiannya ini berdasarkan data-data yang terjadi di dalam masyarakat, kemudian di jelaskan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan melalui metode observasi tari pedalaman.

Kemudian tari pedalaman ini yang mana semua Kabupaten menampilkan tarian mereka. Melalui metode ini peneliti melihat langsung dalam acara festival budaya isen mulang 2019 yang di tampilkan Dari berbagai cabang lomba, akan tetapi yang paling banyak menarik minat dan antusias para penonton, baik itu penduduk asli kalimantan tengah sendiri maupun wisatawan yang datang dari dalam negeri dan luar negeri Domestik dan Mancanegara, kesenian tari pedalaman ini yang mana di ikuti oleh semua kabupaten dan kota yang ikut bertanding dan masing-masing dari mereka membawa tari pedalaman dari wilayah mereka yang di tuangkan ke dalam sebuah tarian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini di laksanakan. Lokasi penelitian ini sangat penting dalam setiap penelitian karena dari lokasi tersebut peneliti dapat memperoleh data yang di perlukan.

Lokasi penelitian ini di laksanakan di Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Kota Palangka Raya yang di mana pada Kota Palangkaraya ini di laksanakan Festival Budaya Isen Mulang 2019. Kemudian menampilkan serta mempopolkerkan keaneka ragam budaya sekalimantan tengah. Dari beberapa keragaman yang ada seorang peneliti tertarik untuk mengungkapkan simbol dan makna dari Upacara sebagai prosesi Tari dhuran bagi masyarakat suku dayak siang.



Gambar 1. Lokasi penelitian, kawasan Jln Temanggung Tilung. Taman Budaya Isen Mulang, 2019 .Kota Palangkaraya. Yang asri dengan latar belakang Tari Dhuran sebagai Upacara Prosesi Adat Siang.

MAKNA GERAK TARI DURAN

Melalui pengalaman khusus yaitu pengalaman estetik yang dibangun dari unsur-unsur bentuk berdasarkan system kepercayaan. Seni dapat mempercayai kehidupan seseorang, yaitu dengan memberikan sebuah pengalaman emosi atau pengalaman keindahan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. seni yang bermutu adalah seni yang memberikan pengalaman estetik, pengalaman emosi,

pengalaman keindahan, atau pengalaman seni yang khas milik dirinya. C.Bell dalam Sumardjo (2000:124) menanamkan kualitas seni yang demikian itu sebagai *significant form* (bentuk bermakna) De Saussure dalam Hoed (2008:3-4) mengungkapkan: “hubungan antar bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni disadari oleh kesepakatan (konfensi) sosial.

Kemudian para *strukturalis*, merujuk pada De Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. De Saussure menggunakan istilah signifiant (*signifier*,ing,.; penanda, ind) untuk segi suatu tanda dan *signifie* (*signified*,ing,.; penanda,ing) untuk segi maknanya dengan demikian mereka melihat tanda sebagai suatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) didalam kopnisi .” manusia Dalam Teori De Saussure significant bukanlah bunyi bahasa secara kontrik tetapi merupakan cintra tentang bumi bahasa (*image acoustique*) dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita diliat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu. Bunyi bahasa *image acoustique* pada upacara prosesi adat siang dalam hal ini adopsi kedalam bentuk gerak tubuh (gerak tari).

Pada Tari Dhuran sebagai prosesi upacara adat siang dipenghujung acara adat tersebut bahasa yang disampaikan diungkapkan dan digambarkan memalui bahasa gerak tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud didalamnya.

salah satu contoh yaitu gerak petarung yang mana Memiliki maksud dan tujuan seperti yang telah terjadi pada masa dulu lahirnya konflik yang di mana menuai pertumpahan darah masyarakat dayak siang,Ut Danum, yang di picu oleh perbedaan suku adat istiadat yang berbeda.Kemudian lahirnya gerakan persatuan yang mana merupakan puncak prosesi Adat dari semua pesta Tradisi yang di laksanakan oleh Suku Dayak Siang, Ut Danum, Tunan

Karehu. Dimana pada prosesi upacara adat ini beranjak dari Filosopy Bahanduran yang terbuat dari beras ketan yang bila di masak akan lengket susah untuk di pisahkan begitu pula harapan dan doa begitu pembuka pesta berkeinginan dapat mempererat persaudaraan kerja sama yang baik hidup rukun kerja sama dan sejahtera yang berkesinambungan dalam hidup mereka.



Gambar 2. Beberapa gerakan Tari Dhuran ini menunjukkan Konflik masyarakat dayak siang,Ut Danum, yang di picu oleh perbedaan suku adat istiadat yang berbeda.

Bisa saja gerakan-gerak pada tari ini memiliki makna yang berbeda apabila gerak-gerak tersebut dilakukan didaerah lain dengan bentuk grakak,tempo,dan pada acara yang berbeda pula.Makna sebagai tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu, sedangkan simbol yaitu tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal pada seseorang.

Whitehed (Dillistone, 2002: 18) mengemukakan bahwa: pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan, dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen terdahulu adalah “simbol” dan perangkat komponen yang kemudian membentuk”

makna” keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut refensi. Jika mengkaji teori-teori tersebut, makna setiap simbol akan senantiasa memiliki makna yang tersirat maupun yang tersurat sehingga pertunjukan tari Dhuran pada prosesi upacara adat siang tentunya ada simbol dan makna yang menarik untuk dianalisis, ditafsirkan, dan dijelaskan.

SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI DHURAN PADA UPACARA ADAT SIANG

Gerak Tari Dhuran Pada Prosesi Upacara Adat Siang

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak bukan hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak tari adalah hasil dari proses pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi atau gerak yang sudah⁴ diperindah atau diperhalus. Salah satu ciri gerak yang ada pada tari rakyat adalah gerak spontan. Dengan demikian, gerak tari yang dilakukan oleh para penari tidak persisi sama, baik dalam hal teknik melakukan gerakannya maupun ketepatan tempo dalam melakukan gerak. Meskipun demikian, secara global semua gerak yang dilakukan oleh penari cenderung sama. Tanpa bermaksud menyederhanakan dan membuat standar atau generalisasi gerak tari Dhuran, maka peneliti mengambil gerak dari satu penari dinotasikan hal ini dimaksud untuk mempertajam dan memperjelas proses analisis.

Ada dua jenis gerak yang digunakan peneliti dalam menganalisis gerak Tari Dhuran pada prosesi upacara adat siang yaitu

gerak maknawi (*gesture*) atau gerak yang mengandung arti atau maksud tentu dan gerak perpindahan tempat (*locomotion*).

1. Gerak berpindah tempat (*Locomotion*)

Adapun gerak *locomotion* (berpindah tempat) yang terdapat dalam Tari Dhuran pada prosesi upacara adat siang yaitu gerak berjalan pada gerakan ini kemudian gerak antara penari pria dan wanita memiliki perbedaan dalam bentuk gerak tangan (tergambar dalam notasi laban). Posisi tangan pada penari wanita dihitung satu sampai tiga arah telapak tangan keatas (menganjung telungkup) sedangkan pada hitungan arah telapak tangan keatas menganjung terlentang begitu juga pada hitungan lima sampai enam telapak tangan tangan telungkup dan hitungan tangan delapan telapak tangan terlentang kebalik berbeda halnya dengan posisi gerak pada pria arah telapak tangan kebawah telungkup selain itu bentuk torso pada penari pria membungkuk juga berbeda dengan penari wanita yang terlalu tegak pada torsenil ini dikarenakan yang digambarkan antara penari pria dan wanita berbeda.

2. Gerak Maknawi (*gesture*)

Adapun gerak-gerak Maknawi yang terdapat dalam tari Dhuran sebagai prosesi acara adat siang adalah Gerak Maknawi sebagai berikut:

gerak persatuan dimana posisi penari membentuk barisan sambil melangkah mundur sesuai dengan iringan music yang dimainkan saat penari melangkah mundur disertai dengan mengangkat tiang ke depan, yang dimana tiang tersebut sudah di ikati dengan kain yang berukuran 2 meter dan berwarna kuning, warna merah.

kemudian kain tersebut ujungnya juga di ikati dengan “sangkajut”. sangkajut ini dimaknai masyarakat adat siang didalam upacara prosesi mereka sebagai pelengkap untuk menyampaikan “felio” atau nilai-

4 Sumardjo. 2000 *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB. Hal : 124 Dillistone, 2002 *The Power of Symbols*. Yogyakarta Hlm. 18

nilai yang mengandung makna filosofi pada saat proses upacara tersebut.

Kemudian proses upacara penyampaian itu di pimpin oleh ketua penari kemudian dengan memerintahkan penari yang lain untuk bersumpah akan hidup dengan Demokrasi, adanya kebebasan, keadilan yang berkesinambungan untuk kehidupan mereka tanpa memandang perbedaan. Perbedaan tersebut ialah suku, adat yang berbeda.

Kemudian setelah mengucapkan sumpah abadi itu para penari bergegas untuk berjalan menuju tiang pimpinan mereka yang di mana tiang tersebut sudah di sediakan beras ketan yang sudah di masak lalu di olah menjadi lamang. Lamang ini mempunyai makna yang sangat mendalam yaitu akan lengket susah untuk di pisahkan begitu pula harapan dan doa begitu pembuka pesta berkeinginan mempererat persaudaraan kerja sama yang baik hidup rukun kerja sama dan sejahtera yang berkesinambungan dalam kehidupan mereka



Gambar 3. Dengan menunjukkan adanya salah satu Sesajen ini, Lamang “ yang di mana memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat dayak siang yaitu sebagai pemersatu bagi masyarakat Siang, Ut Danum, Tunan Karehu. Dalam menjalani kehidupan mereka di Wilayah Kabupaten Murung Raya.

KESIMPULAN

Dhurun menggambarkan budaya dan tradisi dari masyarakat Dayak yang ada di Kabupaten Murung Raya dengan merefleksikan semangat rasa syukur terhadap tuhan serta sikap demokrasi, kebersamaan, kerukunan, keadilan yang kuat dalam masyarakatnya. Dhurun sebagai puncak prosesi adat dari semua pesta yang di laksanakan oleh suku dayak siang seperti ot danum, punan garehu di mana pada prosesi acara ini beranjak dari filosofi bahandhurun yang terbuat dari beras ketan yang bila di masak akan lengket susah untuk di pisahkan begitu pula harapan dan doa para pembuat pesta berkeinginan mempererat tali persaudaraan kerja sama yang baik hidup rukun damai dan sejahtera yang berkesinambungan dalam kehidupan.

Ini sesuai dengan moto masyarakat Dayak Siang sendiri yaitu “Adil Ka talino, Bacuramin Kasaruga, Basengat Ka jubata” yang artinya yaitu “Adil sesama (manusia) bercermin ke Syurga, nafas kita milik tuhan” berdasarkan hasil penulisan di paparkan bahwa Upacara Prosesi Dayak Siang merupakan suatu upacara atau ritual bahkan pesta yang di dalamnya terdapat unsur tari. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Thari Dhuran yang merupakan tari yang juga merupakan bagian dari upacara ritual yang mana memiliki simbol dan makna khusus pada Thari Dhuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2008) .*Multikulturalisme dan problem ke budayaan di Era Globalisasi*. [24 September 2008]. [Online]. Tersedia: <http://puspek-averroes.org/2008/09/24/multikulturalisme-dan-problem-kebudayaan-di-era-global/>. [29 juni 2009].
- Bachtiar. 1982, *Simbol Dalam Sistem Budaya Masyarakat*. Jakarta :Pustaka Jaya.
- Liliweri, Alo 2003: *Budaya Dalam Komunikasi*

- Antar Budaya*. Yogyakarta LKIS.
- Dillistone, 2002 *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Pustaka
- Narawi, T. 2003 *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung : P4ST (Pusat

Penulis dan Pengembangan Pendidikan Seni Tari Tradisional) Universitas Pendidikan Indonesia.